

**BAB II**  
**TINJAUAN PUSTAKA**

**2.1 Penelitian Terdahulu**

Sebelum penelitian ini dilakukan, terdapat penelitian terdahulu yang meneliti mengenai pengaruh penerapan kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan institusional, berikut hasil dari penelitian terdahulu yang dilakukan :

**Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu**

No	Nama Peneliti, Judul Penelitian, Tahun	Variabel Penelitian/ Fokus Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan dan Persamaan
1	I Gusti Ayu Agung Omika Dewi, Ni Made Niki Premashanti  Pengaruh Reputasi Kantor Akuntan Publik, Keberadaan Komite Audit, Dan Prior Opinion Terhadap Pemberian Opini Audit <i>Going Concern</i> Pada Perusahaan Manufaktur Di Bursa Efek Indonesia  2020	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i>  Variabel Independen : 1. Reputasi KAP 2. Keberadaan komite audit 3. Prior opinion	1. Reputasi kantor akuntan publik berpengaruh positif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> 2. Keberadaan komite audit berpengaruh negatif terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i> 3. Prior opinion berpengaruh terhadap pemberian opini audit <i>going concern</i>	Perbedaan : 1. Menggunakan variabel independen reputasi kantor akuntan publik, dan prior opinion 2. Menggunakan periode analisa 5 tahun  Persamaan : 1. Menggunakan variable dependen yang sama yaitu mengenai opini audit <i>going concern</i> . 2. Menggunakan fokus penelitian komite audit.

Dilanjut...

Lanjutan...

2	<p>Fatimah Febriyanti Purnamasari, Reni Oktavia, Chara Pratami Tidespania Tubarad.</p> <p>Pengaruh <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Opini <i>Going Concern</i> 2020</p>	<p>Variabel Dependen : Opini <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: 1. Kepemilikan manajerial 2. Kepemilikan institusional 3. Proporsi dewan komisaris independen</p>	<p>1. Kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini <i>going concern</i>. 2. Kepemilikan institusional dan proporsi dewan komisaris independen adalah negatif namun tidak signifikan.</p>	<p>Perbedaan : 1. Obyek penelitian yaitu dilakukan pada perusahaan manufaktur sektor industry 2. Menggunakan periode analisa 5 tahun</p> <p>Persamaan : 1. Menggunakan variable dependen opini <i>going concern</i> 2. Menggunakan fokus penelitian kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional, dan proporsi dewan komisaris</p>
3	<p>Panggah Wira Angkasa, Dewi Indriasih, dan Baihaqi Fanani</p> <p>Pengaruh Penerapan <i>Good Corporate Governance</i>, <i>Opinion Shopping</i>, <i>Kualitas Audit</i>, Dan <i>Audit Client Tenure</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern Auditing</i></p> <p>2018</p>	<p>Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: Kombinasi antara metric dan non metric (nominal)</p>	<p>1. Kepemilikan institusional, komite audit, <i>opinion shopping</i>, kualitas audit tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>. 2. Komisaris independen berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> 3. <i>Audit client tenure</i> berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Perbedaan : 1. Obyek penelitiannya yaitu perusahaan sektor infrasektur, utilitas, dan transportasi yang terdaftar di BEI. 2. Menggunakan periode analisa 5 tahun</p> <p>Persamaan : 1. Menggunakan variabel dependen opini <i>audit going concern</i></p>

Dilanjut...

Lanjutan...

4	<p>Ni Luh Putu Happy Arini Ardiyati, I Gede Cahyadi Putra, Made Edy Septian Santosa.</p> <p>Pengaruh Kualitas Audit, <i>Financial Distress</i>, Rentang Waktu Penyelesaian Audit Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>2021</p>	<p>Variabel Dependen: Nilai nagelkerke R square</p> <p>Variabel Independen: 1. Kualitas audit, financial distress 2. Rentang waktu penyelesaian audit 3. Kepemilikan institusional 4. Kepemilikan manajerial, 5. Komisaris Independen, dan 6. Komite audit</p>	<p>1. Kualitasaudit, rentang waktu penyelesaian audit, kepemilikan institusional,kepemilikan manajerial, komisaris independen dan komite audittidak memberikan pengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i> dan</p> <p>2. <i>financialdistress</i> memberikan pengaruh yang positif terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan variabel dependen Nilai nagelkerke R square</li> <li>2. Terdapat variabel independen kualitas audit financial distress, rentang waktu penyelesaian audit.</li> </ol> <p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitian dilakukan di perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</li> <li>2. Menggunakan fokus penelitian kepemilikan institusional, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan komite audit.</li> </ol>
5	<p>Brilina Elita Mada, Herry Laksito</p> <p>Pengaruh Mekanisme <i>Corporate Governance</i>, Reputasi Kap, Debt Default Dan Financial Distress Terhadap Penerimaan Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>2013</p>	<p>Variabel Dependen: Opini audit <i>going concern</i></p> <p>Variabel Independen: 1. Kepemilikan terpusat, 2. Kepemilikan manajerial, 3. Komisarisindependen 4. Reputasi kap 5. Debt default 6. Financial distress</p>	<p>1. Kepemilikan terpusat, <i>debt default</i> dan <i>financial distress</i> berpengaruhsignifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Kepemilikan terpusat, kepemilikan manajerial, komisaris independen, dan reputasi kap, tidak berpengaruh signifikan terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i></p>	<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan periode analisa 4 tahun</li> <li>2. Menggunakan variabel independen kepemilikan terpusat, reputasi kap, debt default, dan financial distress</li> </ol> <p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI.</li> </ol>

Dilanjut...

Lanjutan...

				<p>2. Menggunakan variabel dependen opini audit <i>going concern</i></p> <p>3. Menggunakan variabel independen kepemilikan manajerial, komisaris independen.</p>
6	<p>Muhammad Nur Aditya</p> <p>Pengaruh Sustainability Reporting, Pertumbuhan Perusahaan, Dan <i>Good Corporate Governance</i> Terhadap Pengungkapan Audit <i>Going Concern</i></p> <p>2017</p>	<p>Variabel Dependen : <i>Going concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Sustainability reporting,</li> <li>2. Pertumbuhan perusahaan,</li> <li>3. <i>Good corporate governance</i></li> </ol>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Aspek lingkungan, aspek sosial, pertumbuhan perusahaan, komisaris independen dan komite audit tidak berpengaruh pada opini <i>going concern</i>.</li> <li>2. Sedangkan aspek ekonomi, kepemilikan institusional berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i></li> </ol>	<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Obyek penelitian yaitu perusahaan subsektor perbankan yang terdaftar di BEI</li> <li>2. Menggunakan variabel independen sustainability reporting, dan pertumbuhan perusahaan.</li> <li>3. Menggunakan periode analisa 5 tahun</li> </ol> <p>Persamaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan variabel dependen <i>going concern</i></li> <li>2. Menggunakan variabel independen <i>good corporate governance</i></li> </ol>
7	<p>Syarifah Siti Rabiah</p> <p>Pengaruh Dewan</p>	<p>Variabel Dependen : Opini Audit Asumsi <i>Going concern</i></p> <p>Variabel Independen:</p>	<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Tidak terdapat pengaruh dari dewan direksi terhadap opini audit asumsi <i>going concern</i></li> </ol>	<p>Perbedaan :</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menggunakan periode analisa 3 tahun</li> <li>2. Menggunakan</li> </ol>

Dilanjut...

Lanjutan...

	Direksi, Dewan Komisaris, Komite Audit, Dan Kepemilikan Institusional	1. Dewan direksi 2. Dewan komisaris 3. Komite audit 4. Kepemilikan institusional	2. terdapat pengaruh dari dewan komisaris opini audit asumsi <i>going concern</i> .	variabel independen dewan direksi terhadap praktik
	Terhadap Opini Audit Asumsi <i>Going Concern</i>  2015		3. Terdapat pengaruh dari Anggota komite audit terhadap opini audit asumsi <i>going concern</i> 4. Tidak terdapat pengaruh dari kepemilikan institusional terhadap opini audit asumsi <i>going concern</i>	Persamaan : 1. Obyek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2. Menggunakan variabel dependen opini audit asumsi <i>going concern</i> 3. Menggunakan variabel independen dewan komisaris, komite audit, dan kepemilikan institusional
8	Muhammad Fakhri Hamid, Fidiana  Pengaruh Mekanisme <i>Good Corporate Governance</i> , Leverage, Dan Kualitas Audit Terhadap Opini <i>Going Concern</i>  2020	Variabel Dependen : Opini audit <i>going concern</i>  Variabel Independen: 1. Kepemilikan institusional, 2. Kepemilikan manajerial, 3. Leverage 4. Kualitas audit	1. Kepemilikan manajerial berpengaruh negatif terhadap opini audit <i>going concern</i> , 2. leverage berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> dan 3. kualitas audit berpengaruh positif terhadap opini audit <i>going concern</i> . 4. kepemilikan institusional tidak berpengaruh terhadap opini audit <i>going concern</i>	Perbedaan : 1. Menggunakan periode analisa selama 3 tahun 2. Menggunakan variabel independen kualitas audit dan leverage  Persamaan : 1. Obyek penelitian yaitu perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2. Menggunakan variabel dependen opini audit <i>going concern</i> 3. Menggunakan variabel

Dilanjut...

Lanjutan...

				independen kepemilikan
--	--	--	--	------------------------

				institusional, kepemilikan manajerial,
9	<p>Felisia Irma Harum</p> <p>Pengaruh Komisaris Independen, Kepemilikan Manajerial, Dan Kepemilikan Institusional Terhadap Penerimaan Opini Audit Going Concern (Studi Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar Di BEI Tahun 2014-2017)</p> <p>2019</p>	<p>Variabel Dependen : Opini Audit <i>Going Concern</i></p> <p>Variabel Independen : 1. Komisaris independen 2. Kepemilikan manajerial 3. Kepemilikan Institusional</p>	<p>1. Komisaris independen dan kepemilikan institusional berpengaruh negative terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p> <p>2. Kepemilikan Manajerial tidak berpengaruh terhadap penerimaan opini audit <i>going concern</i>.</p>	<p>Perbedaan :</p> <p>1. Menggunakan periode penelitian selama 4 tahun 2. Menggunakan variabel independen pertumbuhan perusahaan.</p> <p>Persamaan :</p> <p>1. Obyek penelitian yang digunakan perusahaan manufaktur yang terdaftar di BEI 2. Menggunakan variabel dependen opini audit <i>going concern</i> 3. Menggunakan variabel independen komisaris independen, kepemilikan manajerial, kepemilikan institusional.</p>
10	<p>Hania Novitawati</p> <p>The Effect Of Good Corporate Governance Implementation On The Decrease Of Going Concern Audit Opinion Achievements In The Industry</p>	<p>Variabel Dependen: <i>Going concern</i> audit opinion.</p> <p>Variabel Independen: 1. Centralized ownership (x1) 2. Managerial ownership (x2) 3. Institutional ownership (x3) 4. Independent</p>	<p>The results of this study indicate that ownership, managerial ownership, institutional ownership, independent commissioners, and the audit committee have no significant effect on the acquisition of good governance audit opinion in the consumer goods</p>	<p>Perbedaan :</p> <p>1. Menggunakan periode analisa salam 3 tahun 2. Obyek penelitian yaitu perusahaan manufaktur sektor industri barang konsumsi</p> <p>Persamaan :</p> <p>1. Menggunakan</p>

Dilanjut...

Lanjutan...

	Sector Consumption Goods Manufacturing 2017-2019  2021	Of  5.	commissioner (x4) Audit committee (x5)	industry sector listed on the idxin 2017-2019	variabel dependen opini audit <i>going concern</i> 2. Menggunakan variabel independen kepemilikan institusional, komisaris independen, dan komite audit
--	--	--------------	---	--	--

Sumber: Data yang diolah 2022

## 2.2 Kajian Pustaka

### 2.2.1 Teori Keagenan (*Agency Theory*)

Menurut Jensen dan Meckling (1976) dalam (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) teori keagenan adalah teori yang menjelaskan adanya hubungan kontrak antara pemilik (*Principal*) dengan agen (Manajemen). Tujuan dari teori agensi adalah untuk meningkatkan kemampuan dari *principal* maupun agen dalam mengevaluasi lingkungan yang berguna untuk mengambil keputusan, untuk mengevaluasi keputusan yang sudah diambil agar lebih mudah dalam pengalokasian hasil *principal* dana agen yang sesuai dengan kontrak kerja (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021). Agen mempunyai tugas-tugas tertentu untuk *principal*, dan *principal* memiliki kewajiban untuk memberikan imbalan kepada agen. Dalam suatu teori keagenan dapat memunculkan suatu masalah agensi (*agency problem*) yang mencakup masalah perbedaan kepentingan antara agen dengan

pemilik yang dapat menimbulkan banyak biaya sehingga tidak efisien (Banjarnahor & Ariani, 2016).

Menurut Raharjo (2018) dalam (Sudarmanto, et al., 2021) teori keagenan mencoba untuk memecah dua masalah utama yaitu masalah keagenan, masalah ini muncul jika keinginan atau tujuan dari principal dan agen saling bertentangan (*conflict of interest*) dan untuk mengetahui apa yang sebenarnya dilakukan oleh agen serta masalah pembagian risiko, masalah ini terjadi apabila sikap principal terhadap risiko berbeda dengan sikap agen sehingga tindakan yang mereka lakukan akan berbeda.

Menurut (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) kaitannya teori agensi dalam variabel kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit, dan kepemilikan nstitusional yaitu dimana principal sebagai pemilik yang menginginkan perusahaan untuk dapat mempertahankan kelangsungan hidup usahanya, dan principal mendelegasikan wewenang tersebut kepada agen (manajemen) agar perusahaan berjalan dengan apa yang diinginkan perusahaan. Dalam hal ini, auditor sangat diperlukan untuk menilai kinerja dari manajemen yang melaksanakan kepengurusan perusahaan. Sehingga diperlukan adanya *good corporate governance* untuk mengatur hubungan manajer sebagai agen, dewan direksi (dalam negara yang memakai system two-tier), dan *stakeholders* yang akan membantu

menekan konflik keagenan Menurut Irawan (2012) dalam (Banjarnahor & Ariani, 2016).

### 2.2.2 Opini Audit Going Concern

Menurut Rahman dan Siregar (2012) dalam (Anita, 2017) opini audit adalah suatu opini yang diberikan auditor setelah melakukan beberapa tahap audit, sehingga auditor dapat memberikan kesimpulan opini atas laporan keuangan yang telah diauditnya.

Sedangkan untuk *Going concern* merupakan kelangsungan hidup suatu perusahaan dan asumsi laporan keuangan suatu perusahaan, sehingga jika perusahaan mengalami kondisi yang sebaliknya, maka perusahaan tersebut akan bermasalah (Hamid & Fidiana, 2020). Jika dalam memberikan opini audit terdapat kesalahan, maka akan berakibat fatal bagi pemakai laporan keuangan tersebut, selain itu dapat mempengaruhi kinerja perusahaan sehingga dapat mempengaruhi pemberian opini audit *going concern* (Aditya, 2017).

Opini audit *going concern* merupakan suatu opini yang disampaikan oleh auditor eksternal dengan tujuan untuk memastikan apakah perusahaan mampu dalam mempertahankan kelangsungan hidupnya (Hamid & Fidiana, 2020). Opini yang dikeluarkan oleh auditor menunjukkan kondisi internal dari suatu perusahaan. Menurut (Dinasari, 2013) ada beberapa kondisi yang menjadi bahan pertimbangan oleh auditor dalam membuat asumsi *going concern*

yaitu seperti tren negatif, kesulitan keuangan, masalah intern, dan masalah luar yang terjadi. Apabila setelah mempertimbangkan kondisi dan peristiwa tersebut auditor menemukan adanya kesangsian atas kemampuan perusahaan mempertahankan keberlangsungan hidupnya, maka auditor dapat memberikan pendapat wajar tanpa pengecualian (*unqualified opinion*), pendapat wajar dengan pengecualian (*qualified opinion*), pendapat wajar tanpa pengecualian dengan paragraph penjelasan (*Modified unqualified opinion*), pendapat tidak wajar (*adverse opinion*), ataupun pendapat tidak memberikan pendapat (*disclaimer opinion*).

Opini audit dapat dinyatakan dalam paragraf pendapatan laporan audit, sehingga auditor harus memberikan pernyataan pendapatan mengenai laporan keuangan perusahaan secara keseluruhan (Anita, 2017). Auditor akan memberikan opini audit *going concern* pada suatu perusahaan jika melihat adanya keraguan yang besar dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaannya (Dinasari, 2013). Disini auditor memiliki peran untuk menjembatani antara pengguna laporan keuangan (Investor) dengan penyedia laporan keuangan (perusahaan) yang berguna dalam memberikan opini audit atas laporan keuangan tersebut (Krissindiaستی & Rasmini, 2016). Jika laporan keuangan yang disajikan telah mendapat pernyataan wajar dari auditor, maka laporan keuangan tersebut mampu

mencerminkan kondisi keuangan yang sesungguhnya dan investor akan lebih memercayainya (HS & Azzahra, 2019).

Menurut (Nisa, 2020), opini audit *going concern* adalah suatu hal yang sangatlah penting bagi pihak-pihak yang berkepentingan dalam perusahaannya seperti investor, karena investor menanamkan modalnya dengan tujuan akan mendapatkan dividen dan perusahaan dapat berjalan dengan jangka waktu yang panjang.

Menurut Yuridiskasari dan Rahmatika (2017) dalam (Angkasa, Indriasih, & Fanani, 2018) dampak negatif dari adanya opini audit *going concern* bagi perusahaan yaitu dapat menyebabkan turunnya harga saham, dikerenakan hilangnya kepercayaan dari investor untuk berinvestasi dan kesulitan didalam mencari modal.

Opini *going concern* suatu perusahaan terkait dengan kepastian perusahaandalam menjalankan usahanya. Menurut Habib, et al., (2013) dalam (Nugroho, Nurrohmah, & Anasta, 2018) beberapa faktor yang mempengaruhi ketidakpastian usaha dari suatu organisasi atau perusahaan adalah sebagai berikut:

1. Kerugian usaha yang besar dalam kurun waktu yang relatif lamadan terus menerus (selama 3 tahun) sebelum terjadinya kebangkrutan.
2. Mengalami kekurangan modal kerja pada tahun berjalan dan terjadi berulang.

3. Defisit laba ditahan dalam kurun waktu yang relatif lama dan terus-menerus (selama 3 tahun) sebelum terjadinya kebangkrutan.
4. Ketidakmampuan perusahaan dalam membayar hutang yang telah jatuh tempo dan hutang jangka pendek secara terus-menerus.
5. Hilangnya pelanggan utama yang menyebabkan terjadinya penurunan omzet penjualan secara signifikan.
6. Terjadinya bencana seperti banjir, gempa, yang dapat mengakibatkan berhentinya aktivitas usaha dari perusahaan tersebut.
7. Terdapatnya perkara hukum yang mengancam perusahaan berhenti aktivitas usahanya.

### **2.2.3 Good Corporate Governance**

Menurut Fathonah (2015) dalam (Jayamudita, 2018) *Good Corporate Governance* (GCG) didefinisikan sebagai struktur, prosedur, dan proses yang dijalankan oleh perusahaan untuk menghasilkan nilai tambah perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap mempertimbangkan kepentingan *stakeholder* dengan berpedoman terhadap peraturan perundangan dan norma-norma yang berlaku.

Menurut (Banjarnahor & Ariani, 2016) *Good corporate governance* (GCG) menjadi suatu kunci kesuksesan perusahaan untuk meningkatkan keuntungan dan meningkatkan nilai perusahaan dalam jangka panjang dengan tetap memperhatikan pemegang saham dan

stakeholdernya. Menurut salim (2015) dalam (jayamudita,2018) tujuan dari *Good Corporate Governance* adalah untuk memberikan nilai tambah kepada seluruh *stakeholder*.

Dalam penerapan *good corporate governance* membutuhkan *corporate governance*, yang memiliki fungsi untuk memastikan pengelolaan didalam perusahaan berjalan sesuai dengan kebijakan yang telah ditetapkan (Adjani & Rahardja, 2013). Selain itu menurut (Eduk & Nugraeni, 2015) dengan adanya *good corporate governance* dalam suatu perusahaan dapat menghambat terjadinya tindakan korupsi, kolusi, dan nepotisme serta dapat mendorong efisiensi pengelolaan perusahaan.

*Good corporate governance* secara tidak langsung memiliki peranan dalam pemberian opini audit *going concern* suatu perusahaan, karena jika perusahaan tersebut memiliki mekanisme GCG yang tergolong buruk maka investor dan kreditur akan berhati-hati dalam menyalurkan dananya ke perusahaan tersebut (Sulistya & Sukartha, 2013).

#### 2.2.3.1 Prinsip-Prinsip *Good Corporate Governance* (GCG)

Prinsip *good corporate governance* menurut Peraturan Menteri Negara BadanUsaha Milik Negara Nomor: PER-01/MBU/2011 tentang penerapan tata kelola perusahaan yang baik (*Good CorporateGovernance*) pada Badan Usaha MilikNegara, pasal 3, terdiri dari 5 prinsip yang tercantum

pada peraturan menteri dalam (Banjarnahor & Ariani, 2016)yaitu :

1. *Tranparency* (Transparansi)

Perusahaan harus memberikan informasi yang bermakna dan relevan dengan cara yang mudah diakses dandipahami oleh pihak yang berkepentingan untukmempertahankan objektivitas dalam menjalankan bisnis.

2. *Accountability* (Akuntabilitas)

Perusahaan harus bisa mempertanggungjawabkan kinerjanya secara transparan dan wajar. Sehingga pengelolaan perusahaan dapat berjalan secara efektif.

3. *Responsibility* (Tanggung Jawab)

Perusahaan harus mematuhi peraturan undang – undang dalam kegiatan pengelolaan perusahaan dan mematuhi prinsip-prinsip korporasi yang sehat.

4. *Independency* (Independensi)

Perusahaan harus dikelola secara independen untuk melancarkan penerapan prinsip-prinsip GCG, sehingga masing-masing organ perusahaan tidak ada benturan kepentingan dan pengaruh atau tekanan dari pihakmanapun.

## 5. *Fairness* (Kewajaran dan Kesetaraan)

Dalam kegiatannya, perusahaan harus memperhatikan kepentingan pemegang saham dan pihak yang berkepentingan lainnya yang timbul berdasarkan perjanjian dan perundang-undangan.

Dalam menerapkan prinsip-prinsip *Good Corporate Governancem* memerlukan adanya pengembangan dan pembangunan secara bertahap. Perusahaan harus mampu membangun sistem tata kelolah perusahaan yang akan dikembangkan dan karyawan perlu memahami pengetahuan tentang prinsip-prinsip *Good Corporate Governance* yang ada dalam perusahaan (Pujiati, 2013). Mekanisme pada *Good Corporate Governance* diantaranya terdiri dari kepemilikan manajerial, komisaris independen, komite audit dan kepemilikan institusional.

### 1. Kepemilikan Manajerial

Menurut(Purnamasari, Oktavia, & Tubarad, 2020)Kepemilikan manajerial adalah salah satu bentukmekanisme *Good Corporate Governance*, yangbisa menyamakan kepentingan pemilik dan pengelola perusahaan.Selain itu dengan adanya kepemilikan manajerial dapat mendorong manajer untuk meningkatkan kinerja perusahaan dan menjaga keberlangsungan hidup dari perusahaan (Hamid & Fidiana, 2020).

Menurut Chandra (2013) dalam (Jayamudita, 2018) konflik antara pemilik dan manajemen menurut teori agensi terjadi karena terdapat perbedaan kepentingan kedua belah pihak. Pemberian saham terhadap manajemen dimaksudkan untuk menyamakan kepentingan antara pemilik dengan manajemen. Karena manajemen juga pemilik, maka manajemen akan menjalankan tanggung jawabnya untuk kepentingan pemilik dan mengoptimalkan aktivitas investasi. Menurut (Hamid & Fidiana, 2020) kepemilikan manajerial memegang peran penting dalam perusahaan untuk meminimalisir adanya (agency conflict) yaitu perbedaan kepentingan antara manajemen dengan pemegang saham.

Kepemilikan manajerial akan mensejajarkan kepentingan manajemen dengan pemegang saham, karena dengan besarnya saham yang dimiliki, pihak manajemen diharapkan lebih berhati-hati dalam pengambilan keputusan.

Kepemilikan manajerial dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus :

$$\text{Kep. Manajerial} = \frac{\text{Jumlah saham pihak manajerial}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

## 2. Komisaris Independen

Independen merupakan suatu sikap mandiri, berdaulat, tidak berpihak kepada siapapun, dan tidak dipengaruhi oleh siapapun didalam melaksanakan sebuah tanggung jawab profesionalnya (Ramadhani, 2020).

Menurut (Aditya, 2017) komisaris independen merupakan anggota dewan komisaris yang tidak memiliki afiliasi dengan manajemen, dan bebas dari segala bentuk urusan yang mampu mengganggu independensinya.

Komisaris independen diharapkan mampu menempatkan keadilan (*fairness*) sebagai prinsip utama dalam memperhatikan kepentingan pihak-pihak yang mungkin sering terabaikan, misalnya pemegang saham minoritas serta para *stakeholder* lainnya. Menurut (Sulistya & Sukartha, 2013) dengan adanya komisaris independen dapat menyeimbangkan dalam proses pengambilan suatu keputusan terkait perlindungan pihak pemegang saham minoritas dengan *stakeholder* lainnya.

Komisaris independen memiliki tugas dalam mencegah opini audit *going concern*, melakukan pemantauan penggunaan modal perusahaan, investasi dan penjualan aset, pemantauan dan penyelesaian benturan kepentingan di tingkat manajemen, anggota direksi dan anggota dewan komisaris, termasuk penyalahgunaan aset perusahaan dan manipulasi transaksi perusahaan (Chandra, 2013). Semakin besar proporsi komisaris independen maka semakin kecil kemungkinan perusahaan menerima opini audit *going concern*.

Komisaris independen dalam penelitian ini diukur menggunakan rumus :

$$K. \text{ Independen} : \frac{\text{Ang. dewan komisaris luar perusahaan}}{\text{Jml ang. dewan komisaris perusahaan}} \times 100\%$$

### 3. Komite Audit

Menurut (Aditya, 2017) komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan tugas dewan komisaris terutama dalam pelaporan keuangan, audit internal, dan dukungan pada audit eksternal. Menurut Latifa (2015) dalam (Jayamudita, 2018) komite audit bertugas memantau proses penyusunan laporan keuangan, serta memantau perencanaan dan pelaksanaan guna menilai hasil audit untuk menentukan kelayakan dan kompetensi pengendalian internal.

Menurut (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) hubungan teori agensi dengan komite audit yaitu teori agensi menjelaskan bahwa sebuah komite audit yang besar dengan sumber daya yang memadai mendukung pengurangan penyimpangan pelaporan keuangan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan. Selain itu menurut (Rabiah, 2015) peran komite audit sangat penting karena mempengaruhi kualitas laba perusahaan yang merupakan salah satu informasi penting yang tersedia untuk publik dan dapat digunakan investor untuk menilai perusahaan. Dengan adanya komite audit maka pengawasan yang dilakukan akan lebih kuat sehingga laporan keuangan yang dihasilkan lebih berkualitas (Chandra, 2013).

Komite audit dalam penelitian ini dapat diukur menggunakan rumus:

Komite audit =  $\Sigma$  anggota komite audit

#### 4. Kepemilikan Institusional

Menurut (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga diluar perusahaan, dan dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya tindakan manipulasi keuangan serta dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal sehingga kinerja perusahaan meningkat.

Menurut (Hamid & Fidiana, 2020) kepemilikan institusional dalam mekanisme *good corporate governance* berperan penting untuk melakukan monitoring atau pengawasan atas pengelolaan perusahaan yang dilakukan oleh manajer agar berjalan sesuai dengan rencana dan arah kebijakan perusahaan sehingga dapat meminimalisir penerimaan opini audit *going concern*.

Selain itu kepemilikan institusional memiliki peranan yang sangat penting dalam meminimalisir konflik keagenan yang terjadi antara manajemen dan pemegang saham. Kepemilikan institusional memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan opini audit asumsi *going concern*.

Semakin besar persentase kepemilikan saham oleh institusional maka pengawasan investor institusional terhadap

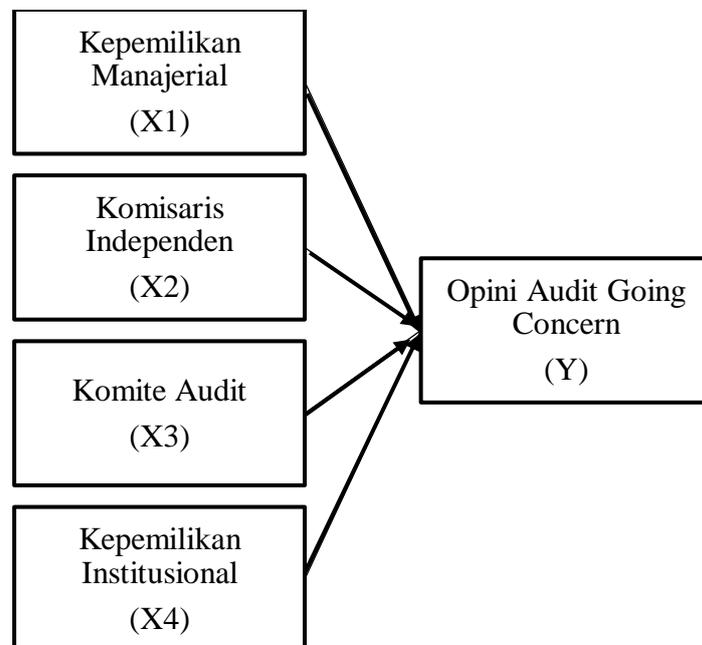
kinerjadan setiap keputusan yang diambil manajer pun semakin tinggi(Harum, 2019).

Kepemilikan institusional dapat dihitung dengan rumus :

$$\text{Kep Institusional} = \frac{\text{Jumlah saham institusi}}{\text{Saham yang beredar}} \times 100\%$$

### 2.3 Kerangka Pemikiran

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dijelaskan diatas, maka kerangka pemikiran ini dijelaskan sebagai berikut :



Gambar 2. 1 Kerangka Konseptual

### 2.4 Hipotesis Penelitian

Menurut Arikunto (2013) dalam (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) hipotesis penelitian merupakan suatu jawaban sementara terhadap permasalahan-permasalahan penelitian, sampai terbukti melalui data yang terkumpul. Penelitian ini menunjukkan faktor-faktor yang berpengaruh

terhadap opini audit *going concern* diantaranya *good corporate governance*. Berdasarkan penjelasan diatas maka, peneliti merumuskan hipotesis sebagai berikut :

#### **2.4.1 Pengaruh kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern***

Kepemilikan manajerial merupakan suatu kepemilikan saham oleh pihak manajemen yang sekaligus sebagai pengelola perusahaan. Dengan meningkatnya kepemilikan saham oleh manajemen dapat mengurangi risiko dari tindakan manipulasi (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021). Selain itu dengan adanya kepemilikan manajerial diharapkan dapat meningkatkan nilai dari perusahaan. jika nilai perusahaan meningkat maka opini audit *going concern* pada auditor akan memberikan opini yang baik. Dengan adanya opini yang baik berdampak baik pula pada perusahaan yaitu dapat meningkatkan nama baik dari auditor itu sendiri serta dapat meningkatkan nilai saham , sehingga investor pun akan tertarik (Purnamasari, Oktavia, & Tubarad, 2020).

Keberadaan kepemilikan manajerial mendorong manajer dalam mempertahankan kelangsungan hidup perusahaan. Semakin tinggi tingkat kepemilikan manajerial maka manajemen akan semakin termotivasi untuk meningkatkan kinerja dan kemakmuran pemegang saham (Hamid & Fidiana, 2020).

Pernyataan tersebut didukung oleh (Purnamasari, Oktavia, & Tubarad, 2020) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan manajerial berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Dengan demikian kepemilikan manajerial terhadap opini audit *going concern* dirumuskan melalui hipotesis berikut :

**H1 : Kepemilikan manajerial memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

#### **2.4.2 Pengaruh komisaris independen terhadap opini audit *going concern***

Independen merupakan suatu sikap mandiri, berdaulat, tidak berpihak kepada siapapun, dan tidak dipengaruhi oleh siapapun didalam melaksanakan sebuah tanggung jawab profesionalnya (Ramadhani, 2020).

Komisaris independen ialah anggota dewan komisaris yang tidak mempunyai afiliasi dengan manajemen, dan memiliki kebebasan dari segala bentuk urusan yang dapat mengganggu independensinya (Aditya, 2017). Keberadaan komisaris independen bertugas untuk menjamin transparansi dan keterbukaan laporan keuangan suatu perusahaan serta mengawasi keptuhan perusahaan terhadap perundangan dan peraturan yang berlaku (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021).

Dengan danya komisaris independen dapat menciptakan keseimbangan antara manajemen dengan *stakeholder* dalam

pengambilan keputusan, sehingga dapat meminimalisir terjadinya suatu permasalahan yang dapat mengganggu keberlangsungan hidup perusahaan (Aditya, 2017).

Pernyataan tersebut didukung oleh (Angkasa , Indriasih, & Fanani, 2018) menunjukkan hasil bahwa komisaris independen berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Dengan demikian komisaris independen terhadap opini audit *going concern* dirumuskan melalui hipotesis berikut :

**H2 : komisaris independen memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern*.**

#### **2.4.3 Pengaruh komite audit terhadap opini *audit going concern***

Menurut(Aditya, 2017)komite audit adalah komite yang dibentuk oleh dan bertanggung jawab kepada dewan komisaris dalam membantu pelaksanaan tugas dewan komisaris terutama dalam pelaporan keuangan, audit internal, dan dukungan pada audit eksternal. Menurut (Nuresa dan Hadiprajitno 2013) dalam (Angkasa , Indriasih, & Fanani, 2018)mengatakan komite audit dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan manajemen strategis dan diharapkan mampu memberikan rekomendasi untuk dewan dengan melihat setiap permasalahan keuangan dan operasional perusahaan. Komite audit berfungsi untuk meningkatkan kualitas laporan keuangan dengan melakukan pengawasan yang lebih kuat sehingga menghasilkan laporan keuangan yang berkualitas (Chandra, 2013).

Menurut (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) hubungan teori agensi dengan komite audit yaitu teori agensi menjelaskan bahwa sebuah komite audit yang besar dengan sumber daya yang memadai mendukung pengurangan penyimpangan pelaporan keuangan dan meningkatkan transparansi serta akuntabilitas dalam laporan keuangan perusahaan. Pernyataan tersebut didukung oleh (Rabiah, 2015) menunjukkan hasil bahwa komite berpengaruh positif terhadap opini audit *going concern*.

Dengan demikian komite audit terhadap opini audit *going concern* dirumuskan melalui hipotesis berikut :

**H3 : Komite audit memiliki pengaruh positif terhadap penerimaan opini audit *going concern***

#### **2.4.4 Pengaruh kepemilikan institusional terhadap opini *audit going concern***

Menurut (Ardiyanti, Putra, & Santosa, 2021) kepemilikan institusional adalah saham yang dimiliki oleh institusi atau lembaga diluar perusahaan, dan dengan adanya kepemilikan institusional dapat meminimalisir terjadinya tindakan manipulasi keuangan serta dapat meningkatkan pengawasan yang lebih optimal sehingga kinerja perusahaan meningkat. Menurut (Hary, 2017:41) dalam (Angkasa, Indriasih, & Fanani, 2018) dengan adanya kepemilikan institusional dapat meningkatkan pengawasan agar lebih optimal sehingga menjamin manajer bertindak bukan untuk kepentingan dirinya sendiri melainkan

bertindak sesuai dengan kepentingan pemilik perusahaan. Kepemilikan institusional memiliki hubungan yang berbanding terbalik dengan opini audit asumsi *going concern*.

Semakin besar persentase kepemilikan saham oleh institusional maka pengawasan investor institusional terhadap kinerja dan setiap keputusan yang diambil manajer pun semakin tinggi (Harum, 2019).

Pernyataan tersebut didukung oleh (Harum, 2019) menunjukkan hasil bahwa kepemilikan institusional berpengaruh negatif terhadap opini audit *going concern*.

Dengan demikian kepemilikan institusional terhadap opini audit *going concern* dirumuskan melalui hipotesis berikut :

**H4 : Kepemilikan institusional memiliki pengaruh negatif terhadap penerimaan opini audit *going concern***